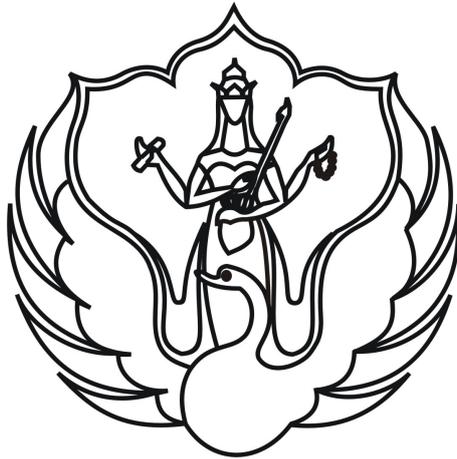


**EKSPLORASI TUBUH SEBAGAI PATUNG HIDUP
PADA KARYA-KARYA MELLA JAARSMA**



JURNAL

Oleh:

Wong Sam Lin

NIM 1412456021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

EKSPLORASI TUBUH SEBAGAI PATUNG HIDUP PADA KARYA-KARYA MELLA JAARSMA

Diajukan oleh Wong Sam Lin, NIM 1412456021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. Anusapati, M. FA.
NIP 19570929 198503 1 001

Pembimbing II

Dr. Miftahul Munir, M. Hum
NIP19760104 200912 1 001

Cognate / Anggota

Dr. Suwarno, M. Hum
NIP19620429 1989021 1 001

Ketua Jurusan / Program Studi / Ketua / Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Dr. Suastiwi, M. Des.
NIP 19590802 198803 2002

EKSPLORASI TUBUH SEBAGAI PATUNG HIDUP PADA KARYA-KARYA MELLA JAARSMA

oleh
Wong Sam Lin
NIM 1412456021

Abstrak

Eksplorasi tubuh selalu menjadi objek yang mutlak dalam penciptaan karya patung. Tidak hanya terbatas dalam eksplorasi tubuh badan fizikal yang mulai dari zaman kuno. Tetapi juga mulai mengeksplorasi identitas tubuh atau budaya tubuh pada zaman sekarang terutamanya dalam seni kontemporer.

Mella Jaarsma merupakan salah satu seniman kontemporer yang selalu mengeksplorasi tubuh tidak hanya dari fisik atau mentalnya. Hasil presentasi karya selalu ada kaitan dengan manusia. Mella Jaarsma tertarik dengan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dan lingkungan. Sebab itu, beliau menggunakan penciptaan patung sebagai media untuk menjadi jembatan antara dua individual yaitu pelaku yang berdiri atau sebagai kunci mengaktifkan patungnya dan penonton. Aksi mengaktifkan patung itu seperti patung hidup di mana patung mulai bernyawa dan bisa bergerak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Studi berfokus pada proses berkarya seniman, ide muncul dari awal sampai ke hasil karya yang berkaitan dengan eksplorasi tubuh tidak hanya dari bentuk tubuh atau identitas yang lebih dari mentalnya. Hal tersebut dianalisa untuk membuka dan memberi lebih banyak kemungkinan lagi dalam praktek berkarya dalam bentuk patung atau media yang lain.

Kata Kunci: Tubuh, Patung Hidup, Mella Jaarsma

EXPLORATION BODY AS A LIVING SCULPTURE IN MELLA JAARSMA'S ARTWORKS

by
Wong Sam Lin
NIM 1412456021

Abstract

Exploration in body always became the main object in artwork making especially in the media of sculpture. This exploration not limited by the physical body like anatomy or the form from the ancient time, but also started the identity of the body or the culture of the body nowadays especially in the contemporary art scene.

Mella Jaarsma is one of the contemporary artists who exploring the body no matter in physical or mental. The outcome of the artist's work always connected to human. Mella Jaarsma interested in the relationship of human and human or the human with the environment around them. Therefore, soft sculptures have been made as a bridge to connect both individuals who is the model or performer perform in her work and the audiences. The action of activate the soft sculpture could be described as living sculpture where the sculpture started to be alive or in motion.

This research implemented qualitative-descriptive approach with case study method. This study had focused on the process of artist artwork making, from the beginning of the ideas artwork making until to the presentation of the outcome. The outcome of the work related to the exploration of body no matter in the form of physical or identity which more closely to the mentally. It was examined to really hope to open the possibilities and spaces in the practice of artwork creation especially in the form of sculpture or other media.

Keywords: Body, Living Sculpture, Mella Jaarsma

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Eksplorasi tubuh selalu muncul di seni patung. Dari sejarah seni patung, fungsi awal patung bermula dari praktik keagamaan. Jadi, kebanyakan patung pada waktu itu figuratif dengan bentuk tubuh manusia. Kebanyakan patung yang dibuat pada waktu itu sebagian besar berbahan batu, keramik dan kayu. Pada zaman prasejarah, patung-patung yang ditemukan kebanyakan berbentuk figuratif seperti bentuk wanita atau penggambaran dari *Venus*. Salah satu contoh patung kecil yang paling tua adalah *Venus of Hohle Fels*, yang ditemukan pada 24,000-26,000 SM. di tengah Eropa.

Akan tetapi, pada zaman Modern, eksplorasi bahan dan proses pembuatan sudah bebas dilakukan. Konteks patung juga menjadi lebih bebas dan berbeda dengan yang tradisional. Bahan atau *material* merupakan salah satu unsur yang penting di seni patung. Bahan patung Modern sudah beralih dari bahan tradisional, mulai menitikberatkan kepada penggambaran badan manusia dengan proses pembuatan yang lebih konstruktif sampai menghasilkan karya patung, atau bisa dengan mempresentasikan *found object*. Tidak hanya hal tersebut di atas, studi ini lebih fokus ke badan manusia. Terdapat beberapa seniman-seniman yang mulai menggunakan tubuh untuk menceritakan konsep mereka dan berusaha mempresentasikan karya dengan kewujudan badan mereka. Disadari atau tidak, hal ini mengaburkan garis batas atau definisi baru seni patung.

Jika kehidupan adalah bentuk yang paling bagus dalam kesenian, maka akan terlihat alami apabila seniman menggunakan fisik tubuh sebagai mediumnya dalam mempresentasikan karyanya. Hal ini biasanya berlaku pada seniman *Performance* yang selalu mengekspresikan pandangan mereka dan mengekspresikan tentang topik sosial, politik dan gender yang muncul pada tahun 1960-an. Pada waktu itu seniman merasa menguasai untuk membuat karya seni lebih personal dengan meninggalkan cara pembuatan karya konvensional yang tradisional dan lebih memilih tubuh mereka sendiri sebagai patung atau kanvas yang bisa disebutkan sebagai patung hidup atau lukisan hidup (*living sculpture / living painting*). Hal ini melahirkan konfrontasi yang langsung antara seniman dan penonton, menghasilkan sesuatu intimasi yang mengejutkan atau cara yang baru untuk merasakan pengalaman berkesenian.

Seniman yang menggunakan tubuh untuk berkarya biasanya lebih minoritas dan biasanya hanya dapat dikategorikan oleh sekelompok ahli kritik seni dan sejarawan seni. Cara berkarya seperti ini mulai berkembang awal pergerakan *Performance art*. Dorongan pokok dalam pergerakan ini adalah mengembangkan definisi seni yang termasuk fenomena kesadaran dalam waktu, ruang, kehadiran seniman dan hubungan antara seniman dengan penonton yang “membentuk” suatu karya. Seniman yang menggunakan tubuh sebagai media berkarya biasanya mewujudkan sebagian fisikalitas seniman dan juga secara tidak langsung memenuhi peran kewujudan sebuah karya. Selain itu, fisik tubuh dan darah juga akan menjadi kunci media dalam karya mereka.

Jadi, tubuh manusia akan saling melengkapi antara seniman dan karya seni dengan menempatkan tubuh sebagai aktor, bahan, *performance* dan kanvas. Garis antara pesan dan seniman atau pencipta dan hasil cipta sudah dikaburkan. Fenomena tersebut membawa definisi baru dan mengaplikasikan ide atau keaslian dalam perspektif orang pertama. Hal ini bisa dikaitkan dengan tubuh dan media ekspresinya dengan *performance art*. Bryan Turner selaku ahli sosiologi pernah memberi definisi tentang tubuh yang mempunyai sifat yang sama, yang salah satu butirnya menyatakan:

*The body is at once the most solid, the most elusive, illusory, concrete, metaphorical, ever present and ever distant thing-a site, an instrument, an environment, a singularity and a multiplicity. The body is the most proximate and immediate feature of my social self, a necessary feature of my social location and of my personal enselment and at the same time an aspect of my personal alienation in the natural environment...*¹

Dari pernyataan *Bryan Turner* tersebut telah menegaskan bahwa tubuh manusia mempunyai relasi dengan lingkungan yang konkret, yang bisa mengisi ruang realitas dan dalam waktu sama juga bisa menggambarkan situasi dan kondisi sosial kita sendiri. Hal ini mempunyai definisi yang sama dengan karya dalam media seni patung yang berkaitan dengan ruang, volume dan waktu.

¹ Bryan Turner, *Body and Society: Explorations in Social Theory*, (New York: New York and Oxford: Basil Blackwell, 1948), p.8

“Kita menggunakan kulit kedua setiap harinya...”² Ini merupakan salah satu pernyataan yang ditulis oleh seniman Mella Jaarsma yang selalu menjadi konsepnya, tubuh adalah identitas yang tidak mungkin ditolak. Mella Jaarsma, seorang seniman Indonesia kontemporer yang berasal dari Netherland tetapi sekarang tinggal di Yogyakarta, Indonesia. Karya Mella selalu membahas tentang persoalan “tubuh” yang berkaitan dengan persoalan identitas seorang individu. Mella menghadirkan tubuh manusia melalui berbagai cara atau bentuk dengan berbagai bahan. Bahan seperti kulit binatang selalu diaplikasikan di atas karyanya yang berbentuk seperti patung. Karya Mella bukan hanya ditampilkan di ruang pameran, tetapi juga dikenakan oleh model, yang menjadi bagian integral dalam karya-karya tersebut. Justru dengan menghadirkan model, karya-karya itu menjadi aktual sekaligus fungsional. Dengan cara ini, Mella menciptakan situasi-situasi khusus yang tidak terduga dari kehadiran tubuh model, berhubungan dan tanggapan dan tatapan orang yang melihatnya. Hal ini secara tidak langsung menggabungkan antara karya patung dengan aksi *performative*.

Pemilihan Mella Jaarsma sebagai kasus studi dilakukan atas beberapa pertimbangan. Pertama, karena penulis pernah berkerjasama dengan Mella Jaarsma sebagai *performer* dalam karyanya berjudul “*How Low Can You Go*”³ dan model untuk karya berjudul “*Dog Walk*”⁴. Ini menjadikan penulis mempunyai pemahaman yang lebih dalam terhadap karya Mella Jaarsma.

Kedua, karakter karya Mella berhubungan dengan tema penelitian penulis yaitu tubuh dan patung. Ketiga, transformasi atau pengolahan karya Mella Jaarsma dari tubuh ke hasil karya seperti patung dengan cara *performance art/ body art* juga merupakan sebuah pertimbangan penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Keempat, berkarya dengan cara seperti ini masih jarang ditemukan di Asia Tenggara. Bentuk karya ini masih baru di bidang seni terutama di Indonesia, maka karya Mella berpotensi dibahas dalam lingkungan komunitas yang terbatas.

² Mella Jaarsma, *Mella Jaarsma: The Fitting Room*, (Yogyakarta: Cahaya Timur, 1994), p.5

³ “*How Low Can You Go*”, 2016, karya ini ditampilkan di Art Jog 2016, di Jogja Nasional Museum. Karya ini membahas tentang kegelisahan Mella tentang “apa itu Kehilangan” serta keadaan mental seseorang yang mengalami momen itu. Karya ini dipertunjukkan selama satu bulan.

⁴ “*Dog Walk*”, 2016, karya ini ditampilkan di 20th Biennale of Sydney, Australia. Karya membahas kontradiktif perilaku manusia terhadap makhluk berbeda.

Melalui studi kasus penulis pada seniman Mella Jaarsma, khususnya berfokus pada karyanya yang berbentuk *performative sculptural*, diharapkan mampu menjadi catatan mengeksplorasi penelitian ini dengan lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk membuka perspektif yang lebih luas lagi terhadap cara mengolah tubuh atau seni patung.



Gb. 1. Mella Jaarsma, "How Low Can You Go", ArtJog, 2016

Ini merupakan salah satu karya penulis pernah terlibat dalam karya Mella Jaarsma. (orang kedua dari kiri adalah penulis) (sumber: dokumentasi penulis)

2. Rumusan Masalah

- a. Seperti apakah tubuh menjadi media untuk dieksplorasi sebagai patung hidup pada karya-karya Mella Jaarsma?
- b. Bagaimanakah pola kerja seniman yang khusus menggunakan badan sebagai media?
- c. Seperti apakah keniscayaan citra estetik dan artistik karya Mella Jaarsma?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memahami ide-ide untuk eksplorasi tubuh sebagai media dan konsep penciptaan patung hidup pada karya-karya Mella Jaarsma.
- b. Mengapresiasi tentang patung hidup sebagai salah satu media penting pada karya-karya Mella Jaarsma dan memahami tentang pola kerja seniman yang khusus menggunakan badan sebagai media.

- c. Mengetahui tentang keniscayaan citra estetik dan artistik karya Mella Jaarsma serta membuka kemungkinan eksplorasi media patung pada masa yang akan datang.

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode yang dapat menjelaskan secara singkat dan sistematis tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian, meliputi:

a. Metode Pendekatan

Metode Pendekatan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Reduksi data: melalui tahap ini sekumpulan data kasar disederhanakan melalui pola-pola tertentu sehingga mudah dianalisis.
- 2) Penyajian data: data yang telah disederhanakan dan disusun secara sistematis kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dibaca, dipahami dan menjadi sumber interpretasi analisis.
- 3) Analisis data: data yang telah disusun secara sistematis akan diolah dan dianalisis
- 4) Penarikan kesimpulan: dilakukan generalisasi berdasarkan interpretasi terhadap hasil temuan atau hasil observasi.

b. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek penelitian atau suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti.

Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karya Mella yang menggunakan tubuh sebagai ide untuk berkarya. Sedangkan sampel adalah beberapa karya-karya Mella Jaarsma yang akan langsung diteliti dan dianalisis.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka dalam pengumpulan data ini digunakan beberapa metode, yaitu:

a) Metode Observasi

Metode observasi pada dasarnya merupakan cara memperoleh data dengan

pengamatan secara sistematis, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode observasi langsung, yaitu pengamatan secara langsung dengan pencatatan data-data yang mendukung mengenai karya seni patung yang berkaitan dengan penggunaan badan.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai pendukung proses pengumpulan data faktual, yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan penggiat seni eksplorasi tubuh terutama Mella Jaarsma. Teknik yang dipakai dalam wawancara adalah teknik bebas yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas menurut metode seniman berkarya dan konsepnya berkarya. Dalam mencari informasi, pewawancara menggunakan pendekatan yang luwes dan organik sehingga diharapkan banyak informasi data lapangan yang diperoleh dan dapat melengkapi data literatur yang ada.

c) Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian secara berurutan menurut tahapan proses yang dilakukan. Selain pengumpulan dokumen tulisan, hasil rekam visual berupa dokumentasi foto dan video dari aktifitas seni yang dilakukan oleh seniman kontemporer juga merupakan arsip yang penting untuk dikaji.

d) Studi Kepustakaan

Melakukan kajian terhadap buku-buku yang memberi pemahaman mengenai seniman Mella Jaarsma. Selain itu, pustaka mengenai *Performance Art* dan *Body Art* juga menjadi bahan pendukung dalam meneliti tubuh sebagai media dalam berkarya terkait konteksnya.

d. Metode Analisis Data

Ada dua cara dalam menganalisis data, yaitu dengan metode statistik dan non-statistik. Dalam penelitian ini, dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis non-statistik karena data yang diperoleh bersifat kualitatif. Selain itu, analisis data dilakukan secara langsung, bersama dengan pengajian data.

B. HASIL PEMBAHASAN

Ketertarikan pada katak, bermula ketika pada suatu hari seniman yang suka keluar masuk pasar tradisional ini berbelanja di pasar Pathuk, Yogyakarta. Di pasar ini, Mella melihat penjual daging katak yang dagingnya telah dikuliti. Mengonsumsi daging katak merupakan hal yang cukup lazim dilakukan di Yogyakarta, apalagi yang pola makannya telah terpengaruh pola makan etnis China, tetapi tidak di Belanda. Bagi Mella makan daging katak merupakan hal yang aneh. Yang signifikan bagi Mella adalah bentuk anatomi katak yang telah dikuliti, yang telanjang, yang menggugah asosiasi, ingatan dan pikirannya pada dagingnya dan selepas itu dimakan oleh masyarakat. Selain itu, bahan katak juga digunakan dalam karya yang seterusnya dan terus berkembang. Salah satu karya yang penting adalah karya berjudul *Pribumi-pribumi*, 1998, dimana Mella menggunakan bahan yang signifikan dengan gabungan *performance art* untuk mendekati masyarakat dan membuka dialog pada waktu itu. Walaupun karya ini sudah lama dibuat tetapi dokumentasi karya ini tetap dipamerkan lagi pada tahun 2017 pada *SUNSHOWER: Contemporary Art from Southeast Asia 1980 to Now*⁵ di The National Art Center, Tokyo, Jepang.



Gb. 2. Mella Jaarsma, *Pribumi-Pribumi*, 1998

Performance dengan 7 orang asing di Jalan Malioboro (sumber: dokumentasi seniman)

⁵ *SUNSHOWER: Contemporary Art from Southeast Asia 1980 to Now*, (Tokyo, Jepang. Pada tanggal 5 Juli - 23 Oktober 2017), pp.84-85

Pada *Pribumi-Pribumi*, *performance* yang digelar di Malioboro pada tanggal 3 Juli 1998, dua bulan setelah peristiwa Mei, 1998. Karya ini terinspirasi oleh peristiwa Mei 1988. Dalam karya ini, Mella mengajak 7 orang ekspatriat dan teman-temannya, menggoreng daging katak *swii-ke* dan menyuguhkannya kepada publik. Gagasan dasar ini sangat radikal, seputar rasisme. Hal ini bertujuan untuk membuka dialog tentang apa yang terjadi pada etnis China selama kerusuhan tersebut. Beragam reaksi dari publik, ada yang merasa jijik, ada yang tidak mengerti, ada yang malah berkhotbah tentang haram dan halal. Memang inilah yang sebetulnya dibidik Mella, yaitu upaya dialog. Saat kerusuhan di Solo dan Jakarta, Mella melihat banyak rumah dan toko ditemplei plakat kertas "Milik Pribumi Asli" atau "Pribumi Muslim", membedakan diri dengan toko-toko milik orang Tiong Hoa agar tidak ikut dijarah atau dibakar. Katak dipakai sebagai simbol korban. Sebagaimana diketahui, bahwa *swii-ke* merupakan salah satu masakan favorit khas Tiongkok. Keturunan Tiong Hoa percaya, bahwa katak dapat dijadikan obat cuci darah. Dengan menampilkan orang-orang asing (ekspatriat) menggoreng katak dan menyuguhkannya kepada pribumi (publik yang lewat), Mella berusaha merefleksikan nasib tragis korban-korban masyarakat Tiong Hoa yang dijarah dan diperkosa oleh gerombalan liar perusuh pribumi. Karya ini merupakan karya pertama Mella Jaarsma yang membuat *performance* di depan publik di Indonesia. Menurut Mella Jaarsma, apa yang sedang terjadi terutama politik pada waktu itu tidak memungkinkan hanya berkarya di studio saja. Jadi, Mella mulai keluar dari studio dan berkarya.



Gb. 3. Mella Jaarsma, *Hi Inlander*, 1999
Kulit Binatang, ukuran bervariasi (sumber: dokumentasi seniman)

Hello Native / Hi Inlander, 1999, adalah karya pertama yang berbentuk kostum. Kostum ini dibuat dari kulit katak yang telah dikeringkan dan diawetkan.

Kemudian Mella menjahitnya sendiri. Dalam karya ini, Mella menghubungkan pemikiran terkait rapuhnya keadaan masyarakat multi-rasial modern dengan pemikiran yang memicu kerusuhan rasial di Indonesia tahun 1998, yang terus berlanjut dan menyebabkan masalah-masalah multi-etnis sampai sekarang. *Inlander* adalah istilah kolonial Belanda untuk pribumi pada masa penjajahan. Mengenai karyanya ini Mella mengatakan bahwa beliau menggunakan kaki dan kulit katak untuk menjawab pertanyaan mengenai perbedaan peranan binatang dalam kebudayaan manusia.

Menurut Mella, manusia mengenakan dua lapis kulit setiap harinya. Lapisan kulit luar dipakai untuk menunjukkan golongan dalam lingkungan sosial, budaya, dan agama kita, baik sengaja maupun tidak, baik bebas maupun terpaksa. Memakai kerudung, menutupi tubuh dan wajah, di satu sisi dapat dilihat sebagai sebuah kode berpakaian (*dress code*) yang mengindikasikan di kelompok mana kita berada. Di sisi lain, ini sekaligus juga menyembunyikan jati diri sebagaimana halnya kamuflase. Pada prinsipnya, ini adalah tentang penguburan individualitas dan identitas pribadi demi menjadi tidak tersentuh atau terjangkau.



Gb. 4. *Open Kitchen* dipamerkan di galeri untuk mengajak penonton masak dan makan bersama.
(sumber: dokumentasi seniman)

Untuk pameran di *Asia Pacific Triennale 3*, di *Queensland Art Gallery, Brisbane, Australia*, Mella menambah 3 bahan lagi untuk menampilkan karya ini yaitu kaki ayam, kulit ikan dan kulit kanguru. Kostum yang dibuat dari 3 bahan ini dipakai oleh etnis yang berbeda warna kulit yaitu dari Sri Lanka, Orang Pribumi, Jepang dan Australia pada pembukaan pameran. Selain itu, untuk memperkayakan

karya ini, Mella juga menyediakan bahan mentah dari dapur yang disediakan untuk mengajak penonton dari seluruh dunia masak bersama.

Mella berbuat seperti itu karena beliau merasa makanan dan kegiatan makan bersama membuka pemahaman antara budaya satu sama lain dan juga menggugah komunikasi. Hal ini membuat penulis merelasikan tentang seorang seniman Thailand bernama Rirkrit Tiravanija⁶ yang juga melakukan kegiatan masak bersama sebagai *performance* di ruang pameran.

Pada *I am Ethnic I, II*, Mella menggunakan kulit kambing utuh untuk menunjukkan perbedaan proposi antara manusia dan binatang. Kambing menjadi "korban" dalam upacara Qurban dan aqiqah umat Islam. Mella tertarik pada beragam peran yang dipegang binatang di dalam kebudayaan manusia, dari yang bersih (suci) sampai yang kotor (nista). Satu kambing akan dikorbankan untuk kelahiran anak perempuan dan dua kambing untuk kelahiran anak laki-laki.



Gb. 5. Mella Jaarsma, *I Fry You I & II*, 2000
Kulit binatang, dimensi bervariasi (sumber: dokumentasi seniman)

Untuk lanjutan karya dengan kulit binatang, Mella melanjutkan dengan seri karya berjudul *I Fry You I, II, 2000*. Mella mengumpulkan kulit binatang tupai dari petani di Yogyakarta. Tupai dan ular dibunuh oleh petani karena binatang ini merupakan hama untuk tanaman mereka. Jadi, Mella menyediakan kulit ini untuk

⁶ Seniman Rirkrit Tiravanija memasak *Pad Thai* (juga judul karyanya), sebuah masakan khas Thailand pada tahun 1990 di Paula Allen Gallery di New York yang berkonsep "*bring people together*".

menyorot persepsi beda budaya. Untuk karya sebelumnya, Mella Jaarsma lebih fokus pada makanan dalam kepercayaan masing-masing. Tetapi untuk karya ini, lebih pada ide dimana orang bisa disayangi di suatu tempat tetapi juga bisa dibenci dan tidak diterima di tempat yang lain. Seperti tupai dibenci di pulau Jawa karena mereka adalah hama, tetapi disuka dan diterima di tempat lain dimana tupai bisa tinggal di taman. Jadi, dengan transmigrasi dan multikultural, batasan sayang dan benci itu menjadi tipis sekali dan bisa bergeser.

Seri karya Mella yang menggunakan bahan untuk membuat karya sebenarnya membuat penulis teringat pada seorang seniman yang bernama Elpida Hadzi-Vasileva, yang juga suka menggunakan kulit binatang untuk menjadi instalasi karyanya. Elpida pernah menyatakan bahwa :

*"One of the reasons I enjoy working with the materials I choose is that they challenge presumptions or limited perspectives of what art can be and how it can engage other issues, they also question what can be beautiful is....."*⁷

Menurut Elpida, bahan yang beliau pilih adalah sebagai tantangan sekaligus batasan persepektif seni bisa jadi apa dan bagaimana bahan ini, bisa mengikut sertakan dengan isu yang lain. Selain itu, hal ini juga akan membahaskan tentang keindahan yang seperti apa.

Ungkapan ini sebenarnya mirip sekali dengan motivasi Mella dalam pilihan bahan juga sebelum beliau mulai membuat karya. Bahan selalu menjadi titik pemikiran utama dalam karya beliau. Bagi beliau, memilih bahan yang benar bisa menceritakan tentang topik yang ingin dibahaskan. Bahan tidak bisa dipilih sembarangan karena hal ini akan berbahaya dan membuat karya semakin membosankan dan mungkin tidak provokatif.

⁷ Jac Scott, (In conversation with Lauren Meir for *A Feast for the eyes: Food as Fine Art*, www.mutualart.com pada 26 oct 2011), *The Language of Mixed Media Sculpture*, (British, England: The Crowood Press Ltd, 2014), p.76



Gb. 6. Mella Jaarsma, *Shelter Me*, 2005
Mixed media, dimensi bervariasi (sumber: dokumenatsai seniman)

Keluar dari tubuh diri sendiri, Mella mulai mengeksplorasi lingkungan yang dekat dengan tubuh untuk membahaskan identitas diri sendiri dan isu masyarakat seperti peperangan dan lainnya. Selain itu, salah satu seri yang Mella pernah buat adalah gabungan dengan konstruksi arsitektur. Seri karya ini berjudul *Shelter Me I, II, III, IV*, 2005. Mella mulai membuat dari atap. Bagi beliau, atap memainkan peranan yang penting sebagai perlindungan mewakili ruang fisik untuk tubuh kita ataupun ruang untuk mental seperti kuil. Tempat berlindung ini minimal sekali dan terkait dengan proposi tubuh manusia. Selain itu, *Shelter Me* juga mengenai kemungkinan mobilitas dan gerakan seperti bahasa, gambaran populer atau arsitektur yang bergerak di dunia ini. Bukan hanya ini, bentuk seni dan bahasa sebenarnya juga diangkut dari sesuatu tempat ke tempat yang lain dengan pertukaran cerita dongeng dan kepercayaan tradisional masing-masing. Karya-karya *Shelter Me* menarik perhatian penulis karena karya-karya tidak dipamerkan di ruang galeri lagi tetapi ruang publik. Hal ini terjadi karena dari ide Mella, karya ini berangkat dari isu lingkungan dan arsitektur. Jadi, hasil karya diinstalasi di ruang publik yang menjadi bagian dari lingkungan. Hal itu adalah cara yang pintar untuk memberi visual yang lebih berbeda terhadap cara yang pintar untuk memberi visual yang lebih berbeda terhadap penonton.



Gb. 7. Salah satu karya *Shelter Me* secara tidak langsung bergabung menjadi bagian dari lingkungan sehari-hari kita dan mengajak masyarakat menjadi penonton yang langsung terhadap karya. (sumber: dokumentasi seniman)



Gb. 8. Mella Jaarsma, *My Name is Michealla Jarawiri*, 2007

Menyediakan ruang untuk penonton lelaki mencoba memakai koteka. (sumber: dokumentasi seniman)

Isu masyarakat terus dibawa dalam karya Mella. Kesukaan karya Mella sendiri adalah karya *My Name is Michaella Jarawiri*. Mella merasa karya ini membawa dampak yang kuat sekali. Sampai sekarang masih ada orang membahas tentang karya ini. Karya ini berlaku sewaktu Mella berjalan-jalan di Lembah Baliem di Papua, Indonesia, di mana Mella mengumpulkan koteka dan membawa pulang ke pulau Jawa. Mella ingin memberi peluang kepada anak lelaki Jawa untuk mencoba memakai koteka Papua ini di ruang pameran. Pulau Jawa didominasi dengan budaya Muslim sebagai budaya Indonesia walaupun terdapat budaya yang berbeda-beda. Hal

ini tanpa sadar sebenarnya meminggirkan kebudayaan yang lain. Dengan karya ini, Mella mengajak lelaki Jawa untuk coba dan belajar budaya yang lain. Selain itu, dalam karya ini, Mella juga mendokumentasi seorang seniman perempuan yang berada di Papua. Kaum perempuan ingin menjadi seniman kontemporer, tetapi harus menguruskan dan berpatuh kepada hal-hal seperti kepercayaan nenek moyang, peraturan pemerintahan dan hukuman keagamaan.



Gb. 9. Mella Jaarsma, *My Name is Michealla Jarawiri*, 2007
Selepas penonton pakai bisa memilih untuk membuka kain untuk didisplaykan.
(sumber: dokumentasi seniman)

Lubang buaya, 2014, merupakan sebuah karya yang berkembang dari bahan. Karya ini Mella ingin membahaskan tentang sejarah pergeloraan di Indonesia. Tempat kejadian hal ini di tempat bersejarah, 'Lubang Buaya' juga adalah tempat di mana 7 badan militer ditanam pada tahun 1965 dan 1 Oktober yang mendadak dengan pergerakan 30 September. Di sini juga memberi persoalan yang besar bagi peranan partai komunis Indonesia dan Suharto. Karya ini mengajak penonton untuk masukin kepala ke dalam lubang kulit buaya untuk mendengar tentang kejadian tersebut. Mella sudah wawancara kira-kira 30 orang dari beda generasi dan latar belakang tentang definisi 'Lubang Buaya' dan kebanyakan respon masih terkabur sampai sekarang. Karya ini juga ditampilkan dengan video yang ada kerokan badan yang terlibat badan manusia dan tulang buaya ditempat di depan badan manusia. Hal ini seperti menghubungkan antara manusia dan binatang yang hibup bersama dalam alam ini. Sejarawan seni Amerika, *Terry Smith* pernah memberi komentar seperti di bawah di bukunya tentang karya Mella Jaarsma: "*Evoking the sense of exchange between animals and humans or between humans and nature*"⁸

⁸ Terry Smith, *Contemporary Art: World Current 2011*, (British,London: Laurence King Publishing ltd., 2011), *ibid*, p.139

Dengan kutipan ini cukup menjelaskan bahwa karya Mella selalu membawa evokasi sensasi pertukaran antara binatang dan manusia atau antara manusia dengan alam. Karya Lubang Buaya cukup menghubungkan semua ini dan mengevokasikan sensasi penonton juga tidak kira dari visual atau pikiran.



Gb. 10. Mella Jaarsma, *Lubang Buaya*, 2014
Kulit Buaya (sumber: dokumentasi seniman)

Pada tahun 2017, Mella Jaarsma kembali ke badan lagi untuk membicarakan topik yang selalu beliau angkat. Salah satu karya yang kembali ke tubuh badan untuk berbicara dengan topik yang Mella angkat pernah berpameran di Jendela Gallery, Esplanade Singapura, berjudul *Binds and Blinds*. Karya ini mengumpulkan sekitar 600 selfie pusar orang di seluruh Indonesia. Orang yang ikut aksi ini adalah anonim, selepas kiriman melalui sosial media ke Mella. Karya ini sebenarnya merefleksikan tentang perhatian Mella terhadap ketidaktoleranan di mana orang mulai suka mengendalikan yang lain dengan nilai moral. Bagi Mella, moralitas itu seperti jalinan tetapi juga bisa jadi buta-butaan patuh (*binds and blinds*). Dengan kumpulan pusar manusia, salah satu bagian yang lebih intimasi di tubuh badan manusia, memunculkan persoalan kemungkinan kita bisa lihat sesuatu hal lebih dalam lagi atau sebagai metafora berpikir lebih dalam lagi (*navel gazing*, *navel* bermaksud pusar), sebelum kita posisi sendiri dan gunakan pikiran praktis. Selain itu, Mella juga semoga dengan aktivitas ini, bisa memimpin orang kembali ke keteledoran status yang lebih kemanusiaan di mana nilai selalu terus-menerus diperbarui.

Pada karya ini, penulis merasa karya ini Mella kembali ke tubuh badan manusia untuk melihat hal-hal yang sedang terjadi di sekeliling kita. Aksi ini seperti Mella kembali ke awal beliau tertarik dalam berkarya dengan eksplorasi bayangan yang termasuk juga penglibatan tubuh badan untuk menghasilkan bayangan. Akan tetapi, kali ini penglibatan dalam karya selain dari tubuh sendiri, sosial media yang merupa media modern sekarang juga dimanfaatkan oleh Mella dengan mengajak masyarakat turut terlibat dalam karyanya. Cara mengumpul sumber untuk berkarya juga digabung dengan media yang kontemporer untuke mendekati konsep Mella.



Gb. 11. Mella Jaarsma, *Bind and Blinds*, 2017

Mixed Media (kiri) karya dengan seniman Mella Jaarsma di dalam (kanan) *performers* memakai kostum (sumber: dokumentasi seniman)

Selepas karya ini, Mella Jaarsma terus berkarya dengan berbeza isu dan bahan lagi. Menurut penulis, karya *Bind and Blinds* adalah karya terakhir penulis teliti kerana dari awalnya memang mulai dari teliti karya penglibatan tubuh sampai ke karya ini juga kebetulan kembali ke presentasi tubuh manusia untuk membahaskan isu tertentu. Jadi, penelitian akan sementara henti di sini dan semoga pada masa yang akan datang bisa dilanjutkan.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini bermula dari pemahaman tubuh badan manusia yang dieksplorasi untuk menjadi karya patung pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu, patung-patung yang mengeksplorasi tubuh manusia lebih fokus ke anatomi badan manusia. Pematung pada waktu itu berusaha membawa visual impact atau kekuatan keseimbangan tubuh dalam karya mereka. Kebanyakan karya pada waktu itu dibikin dari batu. Patung-patung bukan sahaja dibikin secara realis, tetapi dibikin juga dalam spiritualis terutamanya di upacara kerohanian. Bahan patung yang digunakan dalam upacaranya adalah kayu, batu, dan tanah dengan kepercayaan ada jiwanya di dalam bahan alami ini. Jadi, patung-patung rohani ini dibikin dalam ukuran yang lebih kecil dan fokus ke gamit kemanusiaan. Dengan ini, ekspresi definisi tubuh badah manusia bisa berbeda dengan menurut perubahan zaman.

Definisi mengenai patung hidup akan mulai berubah dan berkembang. Karya-karya Mella mempunyai unsur-unsur patung hidup karena yang bisa dipastikan adalah dalam patung lunak Mella, terdiri dengan manusia bernyawa yang bisa didefinisikan sebagai patung hidup secara visual. Selain itu, dari metode berkarya metode itu juga bisa dikatakan "hidup" atau organik. Ini adalah karena cara berkarya Mella tidak linear tetapi lebih bermula dari sebuah ide dasar bercabang ke lain dan terus berkembang ke berbagai visual dan media berbasis bentuk patung yang tergantung terhadap konsep. Jadi, karya juga akan bisa "dipatung" seperti "hidup" dengan perubahan yang berbeda berdasar ide Mella. Kalau melihat dari konteks Mella, juga mempunyai kaitan yang erat dengan definisi patung hidup. Mella mulai dari eksplorasi tubuh badan sendiri dengan menghasilkan bayangan sampai penglibatan tubuh diri sendiri dalam *performance art* serta mulai berkarya yang berkaitan dengan identitas, budaya dan sosial isu yang juga bisa dikatakan sebagai isi tubuh. Dari eksplorasi tubuh ini secara langsung dalam penglibatan badan fisikal sendiri (yang bisa dilihat sebagai patung) dan juga konsep yang berkaitan dengan isi kehidupan tubuh atau realitas yang "hidup"(sedang berlaku) dalam karya Mella.

Dari pemahaman tersebut, seniman kontemporer Indonesia, Mella Jaarsma ditelitikan dengan analisis karya-karyanya yang berhubung dengan eksplorasi tubuh menjadi karya berbentuk patung. Tambahan, analisis karya beliau juga penulis mengkaitkan dengan seniman-seniman kontemporer di seluruh dunia untuk membahas secara terbuka tentang berbagai presentasi karya akan tetapi mulai dari

posisi konsep dan konteks yang lebih kurang sama di dalam medan seni kontemporer. Mella Jaarsma selalu mencoba menghubungkan dua hal dalam karya-karyanya, yaitu posisi dirinya dalam masyarakat (pengalaman pribadinya) dan realitas lingkungan masyarakat tempat Mella berada. Sebagai titik pemulaan itu, Mella tertarik sama konteks bahan-bahan yang dia pilih untuk membuat patung, dari mana datangnya, bagaimana barang-barang itu "biasanya" digunakan, siapa yang terlibat dalam distribusi bahan-bahan itu. Banyak dari konteks bahan-bahan ini sama sekali tidak kelihatan dalam konteks minat Mella pada identitas dan penanda identitas, maupun prasangka, struktur sosial serta kode-kode dibalik citra yang mengidentifikasikan. Seperti yang diyakini Mella, bahwa seniman harus membuat karya yang tidak sekadar indah secara visual, tapi harus mampu membuka pikiran orang / pemirsa.

Sebenarnya, di belakang setiap "kulit" ini membawa isi yang bisa dikemukakan dan sebaliknya. Jadi, karya Mella sebenarnya membangkitkan penasaran penonton untuk ingin tahu lagi dengan akses visual yang bisa penonton dapat dari pecahan definisi tubuh di bawah "kulit" tersebut. Secara tidak langsung, karya beliau juga menitikberatkan kerentanan dan ketidakstabilan tentang "kulit" yang individual pakai di mana memberi keterimaan dan perlindungan dari sosial.

I do not look for symbols in order to make a meaningful work of art. I search for a phenomenological reality within images that can speak for themselves, a reality enriched with an intriguing variety of cultural experiences.⁹

Dari ungkapan Mella, simbol bukan motivasi beliau mencari dalam karya untuk membuat karya tersebut lebih bermakna, meskipun bahan tertentu yang Mella gunakan memang membawa metafora di belakang bahan tersebut. Tapi ini bukan fokus Mella, realitas fenomenologi di antara visual karya di mana karya membicarakan sendiri sebuah realitas yang bisa memperkaya dengan membangkitkan ketertarikan penonton dengan berbagai pengalaman budaya. Sebab itu, karya-karya Mella terlibat *performance art* yang berinteraksi dengan patung Mella. Pengaktifan (*Activation*) karya patung dengan aksi *performance art* adalah sebuah aksi kunci dalam karya Mella. Aksi ini adalah proses untuk menarik penonton lebih dekat ke karya lagi untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab di antara karya dan penonton. Selain itu, dengan melakukan *performance art* yang menggunakan tubuh

⁹ *GRID*, Interview Mella Jaarsma, (Cemeti Art House, Yogyakarta, 27 November 2003 - 5 January 2003), p.55

sebagai media yang langsung wujud di ruang yang sama dengan penonton memberi sensasi yang sebenarnya.

Proses berkarya seperti yang dibahasakan adalah organik dengan berbagai kemungkinan dalam karya. Karya Mella bukan sahaja berhenti atau konsisten di suatu posisi. Akan tetapi dari bahan, tema isu yang diangkat sampai ke aksi atau hubungan antara unsur ini adalah berasal dari suatu tempat dan waktu tertentu. Dari situ, pemikiran kesenian Mella meskipun tidak berubah dan berturun-nurun, tetapi bergabung dengan lingkungan akan menghasilkan karya yang berbeda. Bagi Mella, hubungan antara manusia dengan manusia mulai berinteraksi dengan karya sebagai jambatan akan tercapai dengan mengaktifkan karya diri sendiri.

*Through my work, I try to reject the question of origin and actually deconstruct identity by producing renewable identities, seeing identity as a transient invention...*¹⁰

Kutipan ini merupakan salah satu pernyataan dibahasakan oleh Mella. Penulis ingin mengambil penjelasan ini sebagai kesimpulan penelitian ini di mana dari penelitian ini, kita bercoba tidak mempertanyakan lagi tentang persoalan kita akan berasal dari mana tetapi dari mana kita bisa dekontruksi persoalan tersebut dan menciptakan sesuatu penemuan baru untuk sementara dan berterus seperti penemuan identitas tubuh di karya Mella Jaarsma. Penelitian ini berangkat dari studi karsus seniman kontemporer, Mella Jaarsma dan dibahasakan dari perspektif seni kontemporer untuk melihat eksplosrasi tubuh sebagai konsep dalam penciptaan karya. Dalam proses penelitian, berbagai unsur-unsur seperti pemikiran seniman kontemporer yang mengeksplorasi tubuh sebagai isu karya, cara berkarya seorang seniman kontemporer dan lainnya bisa dipelajari. Hal ini membuka perspektif kita dan semoga semua yang ketemu ini bisa diinspirasi dan berkembang untuk terus menemu sesuatu yang baru atau beda dan terus menerus berkreasi keindahan ini.

¹⁰ GRID, Interview Mella Jaarsma, (Cemeti Art House, Yogyakarta, 27 November 2003 - 5 January 2003), *loc.cit*, p. 55

D. DAFTAR PUSAKA

A. Buku

Agung Hujatnikajennong, Adenline Ooi, Meta Knol, Eko Prawoto, *Mella Jaarsma, The Fitting Room*, Yogyakarta: Cahaya Timur, 2009

Agung Hujatnikajennong, Adenline Ooi, *The Follower*, Yogyakarta: Cahaya Timur, 2006

Bryan Turner, *Body and Society: Explorations in Social Theory*, New York: New York and Oxford: Basil Blackwell, 1948

Erika Fischer-Lichte, *The Transformative Power of Performance*, United States of America: Routledge, 2008

Felix Klee, *The Diary of Paul Klee*, Berkeley: University of California Press, 1964

Herbert George, *The Element of Sculpture*, New York: Phaiton Press Limited, 2014

Hujatnikajennong, Agung, *Mella Jaarsma: The Fitting Room*, Indonesia, Yogyakarta: Cahaya Timur, Yogyakarta, 2009

Jones, Amelia, *Body Art, Performing The Subject*, America: University of Minnesota Press, 1998

John Dewey, *Art As Experience*, New York: Penguin Group Inc., 2005

Jac Scott, *The Language of Mixed Media Sculpture*, British, England: The Crowood Press Ltd, 2014

Laurie Schneider Adams, *The Methodologies of Art*, Boulder: Westview Press, 1996

G.bautier, X. Barral i Altet, P. Bruneau, B. Ceysson, J-L. Daval, G. Duby, M. Fagiolo dell'Arco, S.Guillot de Suduiraut, R. Hohl, A. Le Normand-Romain, F. Meschede, A. Pinget, b.Rose, F. Souchal, m. Torelli, *Sculpture, From Antiquity to The Middle Ages*, USA, Los Angeles: TASCHEN, 2010

Michael Wilson, *How to Read Contemporary Art, Experiencing the Art of The 21st Century*, Italy: ABRAMS, 2013

Robertson, Jean & Craig, McDaniel, *Theme of Contemporary Art*, America: Oxford University Press, 2013

Roselee Goldberg, *PERFORMA, New Visual Art Performance*, New York: PERFORMA, 2005

Roselee Goldberg, *Performance Art, From Futurism to The Present*, United Kindom: Everbest Printing. Co.Ltd, 1979

Sally O'Reily, *The Body In Contemporary Art*, United kingdom: Thames & Hudson Ltd., 2009

Scott Kim, *TABOO*, New York: Eastwood Litho, Inc, 2005

Syinnott, Anthony, *The Body Social*, New York: Grange Books, London, 1993

Smith, Terry, *Contemporary Art, World Currents*, British, London: Laurence King Publishing ltd., 2011

Tucker, William, *The Language of Sculpture*, London: Thames and Hudson Ltd, 1977

B. Pengkajian / Thesis

Uswatun Hasanah Kurnala Edi Peni Yulia, "Mella Jaarsma Dalam Dunia Seni Kontemporer Di Indonesia", Pengkajian S1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2004

C. Katalog

Bolak Balik, JENDELA Visual Art Space, Esplanade Singapore, 21 April - 2 July 2017

Dog Walk, 20th Biennale of Sydney, Stephanie Rosenthal, Art Gallery of New South Wale, Australia, 18 Maret-05 Juni 2016

GRID, Cemeti Art House, Yogyakarta, 27 November 2003 - 5 January 2003

How Low Can You Go, Art jog 9 *Universal Influence*, Bambang 'Toko'
Witjaksono, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, 3-31 Mei 2016

LARI, Embun Art Room, Medan, 12 - 26 November, 2015

Potong Waktu, Nadi Gallery, Jakarta, 27 March - 17 April, 2014

SUNSHOWER: Contemporary Art from Southeast Asia 1980 to Now, The
National Art Center, Tokyo, Jepang, 5 July- 23 October, 2017

Truth Lies & Senses, Lawangwangi Creative Space, Bandung, 3 December - 6
January 2013

D. Makalah Ilmiah

Anusapati, "*Menimbang Kembali Patung Baru*", Makalah Ilmiah. Disajikan
pada Disklusi Ilmiah dalam Pameran *Simpangan* di Serambi Salihara, 28
Juli 2012

E. Sumber Wawancara / Narasumber

Mella Jaarsma (57 th.), Seniman Kontemporer, wawancara 03-10-2017, 10-12-
2017, Yogyakarta.

Mayasari, Linda (38 th.), Pegawai Artspace, Cemeti Art Institut, wawancara 11- 10-
2017, Yogyakarta.

Suryodarmo, Melati (48 th.), Seniman Kontemporer, wawancara 09-11-2017,
Jakarta

F. Website

www.en.wikipedia.org/wiki/Sculpture#History_of_sculpture(diakses penulis
pada tanggal 3 September 2017, jam 21.00WIB)

www.senirupablog.wordpress.com/category/seni-patung/ (diakses penulis pada
tanggal 20 Oktober 2017, jam 23.45 WIB)

